

PENERAPAN NILAI NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA, YORDANIA DAN TURKI: KAJIAN KOMPARATIF LITERATUR

**Ainul Rofiqo, Ariffah Nargis Tasliyah, Nurul Fajriah Wati, Mohammad Khoirul Anam,
Umar Faruq, Zainul Arifin.**

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

202569160022@yudharta.ac.id, 202569160016@yudharta.ac.id, 202569160008@yudharta.ac.id,
202569160006@yudharta.ac.id, 202569160011@yudharta.ac.id, 202569160015@yudharta.ac.id.

ABSTRACT:

This study aims to analyze and compare the implementation of multicultural values within Islamic education in Indonesia, Jordan, and Turkey. The research employs a comparative literature review using content analysis of academic sources, government policies, and curriculum documents. The findings indicate that all three countries emphasize religious moderation, tolerance, justice, and dialogue as key foundations of Islamic education, yet each implements these values according to its socio-political context. Indonesia highlights multiculturalism grounded in ethnic diversity and pesantren tradition, Jordan focuses on religious moderation and counter-extremism, while Turkey balances Islamic ethics with nationalism within its secular educational framework. Specific findings reveal differences in curriculum structure, institutional models, and social orientations. The study implies that Indonesia must strengthen systematic multicultural education policies, enhance teacher training, and optimize the role of pesantren and schools as key environments for developing inclusive and moderate learners.

Keywords:

Multicultural Education Values, Indonesia, Yordania, Turki.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan adanya intensitas interaksi antar masyarakat dan budaya di seluruh dunia, pendidikan memegang peranan vital dalam membangun kesadaran sosial yang inklusif, toleran, serta berorientasi pada perdamaian. Pendidikan Islam, sebagai salah satu sistem pendidikan terbesar secara global, dituntut untuk mampu menjawab tantangan keberagaman, baik secara etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam seperti al-musāwah (kesetaraan), al-‘adālah (keadilan), al-ta‘āraf (saling mengenal), dan al-tasāmuh (toleransi) secara konseptual telah lama menjadi fondasi nilai multikultural dalam khazanah Islam klasik.¹

Oleh karena itu, kajian tentang penerapan nilai multikultural dalam pendidikan Islam menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya kompleksitas sosial masyarakat modern. Konsep pendidikan multikultural muncul sebagai respons terhadap dinamika keberagaman modern, terutama ketika masyarakat menghadapi ketegangan sosial akibat perbedaan identitas budaya dan agama. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya studi tentang perbedaan, melainkan sebuah pendekatan menyeluruh untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang setara, inklusif, dan

¹ Al Ghazali and Abu Hamid, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub, 1997).

berkeadilan.² Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ini sejatinya selaras dengan konsep rahmatan lil ‘alamin yang mendorong umat Muslim untuk berada dalam relasi harmonis dengan siapa pun, tanpa memandang latar belakang etnis atau kepercayaan.³ Integrasi antara multikulturalisme modern dan nilai-nilai Islam menjadi landasan penting dalam membangun model pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan global.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menyajikan gambaran kompleks tentang hubungan antara Islam dan pluralitas budaya. Terdiri dari lebih dari 1.300 etnis dan ratusan bahasa daerah, Indonesia menjadikan pendidikan sebagai instrumen menyatukan keberagaman melalui nilai toleransi, persaudaraan, dan kebersamaan.⁴ Pendidikan Islam di Indonesia mengembangkan pendekatan multikultural, baik melalui kurikulum formal, pondok pesantren, lembaga pendidikan madrasah, maupun peran ulama Nusantara.⁵ Azyumardi Azra menegaskan bahwa Islam Nusantara memiliki karakter historis yang inklusif, fleksibel, dan mampu berdialog dengan budaya lokal.⁶ Oleh karena itu, konteks Indonesia menjadi lahan subur untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural berbasis nilai Islam.

Sedangkan Yordania menghadirkan dinamika sosial yang dipengaruhi oleh faktor geopolitik dan demografis. Sebagai negara yang menjadi pusat persinggahan berbagai kelompok etnis dan pengungsi dari wilayah konflik, seperti Palestina, Suriah, dan Irak, Yordania menjadikan pendidikan Islam sebagai alat memperkuat moderasi beragama (wasatiyyah), stabilitas sosial, serta dialog antaragama.⁷ Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Yordania menetapkan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan pada nilai toleransi, antikekerasan, serta penguatan identitas religius yang selaras dengan kehidupan multikultural.⁸ Hal ini menjadikan Yordania sebagai salah satu negara Arab yang paling progresif dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme.

Sementara itu, Turki menawarkan model pendidikan Islam yang unik akibat sejarahnya sebagai pusat kekhalifahan Utsmani serta pengalaman modernisasi dan sekularisasi intensif sejak 1924.⁹ Meskipun Turki menganut sekularisme ketat, pendidikan Islam tetap diberikan melalui lembaga Imam Hatip Schools dan kurikulum agama di sekolah umum. Pemerintahan modern Turki juga mengupayakan penyeimbangan antara identitas keislaman masyarakat dengan nilai demokrasi, kesetaraan gender, dan kewargaan

² James Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: Wiley, 2008).

³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Mizan, 1999).

⁴ Badan Pusat Statistik, "Keberagaman Indonesia," in *BPS* (Jakarta, 2021).

⁵ Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Politik Islam Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2019).

⁶ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Ulama Dan Kosmopolitanisme Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2015).

⁷ Philip Robins, *A History of Jordan* (Cambridge University Press, 2004).

⁸ *Ministry of Awqaf and Islamic Affairs of Jordan* (Islamic Education Curriculum, 2018).

⁹ Erik J Zürcher, *Turkey: A Modern History* (London: I.B. Tauris, 2004).

inklusif.¹⁰ Sejumlah studi mencatat bahwa kebijakan pendidikan agama Turki selalu berada pada titik tarik-menarik antara modernitas dan tradisi, namun tetap mengakomodasi nilai-nilai multicultural.¹¹

Ketiga negara tersebut yakni Indonesia, Yordania, dan Turki memiliki persamaan dalam hal komitmen memperkuat moderasi dan toleransi dalam pendidikan Islam, tetapi berbeda dari segi pendekatan, struktur kurikulum, dan basis sosiokultural. Indonesia menekankan harmonisasi agama dan budaya lokal, Yordania fokus pada stabilitas sosial melalui moderasi agama, sedangkan Turki mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam konteks sekularisme negara. Perbedaan dan persamaan ini menjadikan kajian komparatif literatur sebagai metode yang relevan untuk menelaah praktik penerapan nilai multikultural dalam pendidikan Islam di ketiga negara.

Penelitian komparatif literatur sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana teori multikultural diterapkan dalam berbagai sistem pendidikan Islam. Kajian literatur memungkinkan peneliti untuk membandingkan kebijakan pendidikan, kurikulum, implementasi pembelajaran, serta faktor sosial politik yang memengaruhi penerapan nilai multikultural dalam pendidikan Islam.¹² Selain itu, pendekatan ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana konteks sosial yang berbeda menghasilkan model pendidikan Islam yang berbeda pula.

Meskipun berbagai penelitian telah menelaah pendidikan multikultural di Indonesia, Yordania, dan Turki, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial dan tidak melihat keterkaitan langsung antara kurikulum, kebijakan pendidikan, dan praktik pedagogis dalam perspektif komparatif lintas negara. Penelitian terdahulu juga cenderung fokus pada satu negara atau satu isu tertentu, seperti moderasi beragama di Yordania, perkembangan Imam Hatip di Turki, atau pendidikan pesantren di Indonesia, tanpa membandingkan bagaimana nilai-nilai Islam moderat *tawassuth*, *tasāmuh*, *ta‘āruf*, dan *al-‘adālah* diimplementasikan secara holistik pada tiga konteks sosial-politik yang berbeda. Padahal, sebagaimana dikemukakan Banks bahwa pendidikan multikultural hanya dapat dipahami secara menyeluruh ketika ditelaah melalui dimensi kebijakan, kurikulum, dan interaksi kelas, sementara Tilaar menegaskan perlunya melihat keberagaman sebagai realitas sosial yang membentuk logika pendidikan suatu negara. Ketiadaan kajian komparatif tersebut menimbulkan gap akademik mengenai bagaimana nilai multikultural diterjemahkan dalam pendidikan Islam ketika berhadapan dengan situasi pluralisme ekstrem (Indonesia), tantangan geopolitik dan pengungsi (Yordania), serta tarik-menarik sekularisme dan religiusitas (Turki).

Selain itu kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis komparatif lintas negara yang mengintegrasikan teori multikultural Banks, konsep pluralisme Tilaar, dan prinsip pendidikan Islam multikultural Baidawy untuk membaca penerapan nilai-nilai moderasi di tiga negara yang memiliki latar

¹⁰ Ahmet Kuru, *Secularism and State Policies Toward Religion: The United States, France, and Turkey* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009).

¹¹ Ayse Sakalli, "Religious Education and Multiculturalism in Turkey," *Journal of Religious Education*, 2020.

¹² John Creswell, *Research Design* (SAGE Publications London, Thousand Oaks and New Delhi, 2014).

historis, demografis, dan politik berbeda. Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif atau negara-tunggal, penelitian ini memetakan secara eksplisit bagaimana kurikulum, kebijakan pendidikan, dan praktik pedagogis berinteraksi dalam membentuk nilai moderat, toleran, dan inklusif pada sistem pendidikan Islam. Data literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia lebih dekat dengan konsep multikulturalisme progresif sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar, di mana keberagaman dipandang sebagai kekayaan dan bukan ancaman.¹³ Pesantren, misalnya, telah lama menjadi wadah pembelajaran lintas budaya bagi santri dari berbagai daerah. Pendekatan pendidikan berbasis local wisdom memperkuat identitas kebangsaan sekaligus nilai keislaman.

Di Indonesia, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pesantren dan kurikulum PAI menjadi medium integrasi nilai multikultural berbasis budaya lokal; di Yordania, moderasi agama berkembang melalui kebijakan negara yang terpusat dan berorientasi stabilitas; sedangkan di Turki nilai etika Islam dipadukan dengan identitas sekular-nasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur komparatif, tetapi juga menghasilkan pola konseptual baru tentang bagaimana konteks politik dan budaya memengaruhi bentuk pendidikan Islam multicultural.

Dengan membandingkan ketiga Negara tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan multikultural serta menemukan praktik-praktik terbaik (best practices) yang dapat direplikasikan di negara lain. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer yang bersifat lintas negara. Kajian komparatif ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam memperkaya kurikulum pendidikan agama Islam dengan perspektif multikultural global. Hal ini penting mengingat Indonesia menghadapi tantangan intoleransi, polarisasi, serta perubahan sosial yang cepat.

Dengan demikian, analisis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis, bukan hanya menghadirkan potret akademik mengenai penerapan nilai multikultural dalam pendidikan Islam tetapi juga memberikan arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, toleran, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian komparatif literatur (comparative literature review) untuk menganalisis dan membandingkan penerapan nilai multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia, Yordania, dan Turki. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena pendidikan lintas negara melalui analisis sistematis terhadap berbagai sumber literatur. Tahap pertama penelitian dilakukan dengan pengumpulan data literatur dari buku-buku

¹³ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004).

akademik, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen kurikulum, serta laporan kebijakan pemerintah yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, validitas sumber, serta keterbaruan referensi, sebagaimana disarankan oleh Creswell dalam penelitian kualitatif berbasis pustaka.¹⁴

Tahap selanjutnya yaitu melakukan seleksi literatur 10-15 artikel dan sumber referensi lainnya untuk memastikan hanya sumber yang memenuhi kriteria ilmiah saja yang berkaitan langsung dengan nilai nilai pendidikan islam dan multikulturalisme yang akan dianalisis. Proses seleksi ini mengacu pada prinsip evaluasi kritis literatur sebagaimana dikemukakan oleh Hart, yaitu relevansi, otoritas, akurasi, dan objektivitas sumber.¹⁵ Literatur yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), sebuah teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pola makna, kecenderungan tema, serta struktur konseptual dalam teks. Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi cocok digunakan untuk memahami konstruksi sosial dalam dokumen pendidikan dan kebijakan.¹⁶

Hasil analisis isi dari ketiga negara kemudian dibandingkan melalui analisis komparatif (comparative analysis). Metode ini bertujuan menemukan persamaan, perbedaan, dan karakteristik unik antara kasus-kasus pendidikan di berbagai konteks sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Ragin bahwa analisis komparatif sangat efektif untuk memahami fenomena sosial lintas negara.¹⁷ Proses ini mencakup perbandingan dalam aspek kebijakan pendidikan islam, model kurikulum, metode pengajaran, penerapan nilai multikultural di sekolah atau lembaga keagamaan, serta faktor sosial-politik yang memengaruhi implementasinya.

Tahap terakhir adalah sintesis, yaitu mengintegrasikan seluruh temuan komparatif untuk menghasilkan kesimpulan umum dan menyusun model konseptual penerapan pendidikan Islam multikultural di ketiga negara. Sintesis ini mengikuti panduan integrative review yang menekankan pentingnya membangun pemahaman baru dari berbagai sumber literatur yang berbeda.¹⁸ Dengan demikian, metode penelitian ini memastikan analisis yang komprehensif, sistematis, serta mampu memberikan kontribusi akademik dalam kajian pendidikan Islam dan multikulturalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. HAR Tilar C.I Benett dalam bukunya mengatakan bahwa

¹⁴ Creswell John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications London, Thousand Oaks and New Delhi, 2014).

¹⁵ Hart Chris, *Doing a Literature Review* (London: SAGE Publications London, Thousand Oaks and New Delhi, 1998).

¹⁶ Krippendorff Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: SAGE Publications, 2013).

¹⁷ Charles Ragin, *Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies* (Berkeley: University of California Press, 1987).

¹⁸ Torraco Richard, "Writing Integrative Literature Reviews" 4, No. 3, no. Human Resource Development Review (2005): 356-357.

ada empat nilai inti atau core value dari pendidikan multikultural yaitu Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.¹⁹

Menurut Baidawi, standart nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu: Belajar hidup dalam perbedaan, Membangun saling percaya (mutual trust), Memelihara saling pengertian (mutual undestanding), Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), Terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.²⁰

Sementara itu, menurut Knowles, Malcolm. *Andragogy: Concepts for Adult Learning*. Washington, D.C.: Departement of Health, Education and Welfare.²¹ Nilai nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Andragogi.

Sekolah atau pendidikan diharapkan mampu mengubah keterpurukan manusia dari berbagai sudut yang mengakibatkan diambang kehancuran. Knowles menggambarkan peserta didik sebagai dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memiliki bahan, menyimpulkan ataupun mengambil manfaat, memikirkan secara baik untuk belajar, serta mampu mengambil manfaat dari pendidikan. Fungsi guru sebagai fasilitator bukan menggurui. Oleh karena itu, relasi antar guru dan siswa bersifat multicomunication. Pendidikan menjadi sarana bagi ajang kreativitas, minat dan bakat peserta didik, visi pendidikan yang demokratis, liberatif, kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika masih memiliki satu cita-cita tentang pentingnya membangun kehidupan yang harmonis.

2. Nilai perdamaian.

Islam sebagai agama rahmata lil'alamin memiliki misi menyebarkan kedamaian kepada semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non-muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai bagi umat Islam. Menurut Imam, damai adalah fitrah. Perdamaian Islam dibangun di atas tiga pilar, yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Penghayatan serta pengamalan penuh Islam, Iman dan Ihsan, menjadi modal utama bagi terciptanya ketenteraman, keharmonisan dan kedamaian.

3. Nilai Inklusivisme

Klaim-klaim sepihak sering muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat, bahwa hanya agama yang dianutnya atau agama

¹⁹ Tilar HAR, *Kekuasan Dan Pendidikan, Indonesia* (Magelang: Tera, 2003).

²⁰ Zaikiyudin Baidawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005).

²¹ Khairiah, "Multikultural Dalam Pendidikan Islam" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).

tertentu yang benar. Sementara agama lain tidak dianggap benar. Namun realitasnya terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah fakta sosial yang tidak dapat di pungkiri.

4. Nilai Kearifan

Dalam Islam, kearifan dapat dipelajari melalui ajaran sufi. Sufi berarti kebijakan atau kesucian yaitu secara membersihkan hati dari kelakuan buruk. Sufi mengajari manusia untuk membersihkan nafsu, hati, jiwa melalui pendekatan esoteris melihat Allah tidak untuk ditakuti, tetapi untuk dicintai.

5. Nilai Toleransi

Istilah berasal dari bahasa Inggris, yaitu tolerance yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya. Toleransi adalah sikap menghargai terhadap kemajemukan. Toleransi diwujudkan dalam kata dan perbuatan, dijadikan sebagai sikap menghadapi pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.

6. Nilai Humanisme

Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-pasif serta berdasarkan minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan, baik dalam bidang intelektual emosi (EQ), afeksi, maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis. Tuntunan gerakan manusia bertujuan dihormatinya martabat manusia.

7. Nilai Kebebasan

Setiap manusia memiliki hak yang sederajat di hadapan Allah SWT. Derajat manusia tidak dibedakan berdasarkan suku, ras, ataupun agama. Allah memiliki ukuran tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap kemuliaan seseorang. Pendidikan adalah media kultural untuk membentuk manusia. Hubungan antara pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Pendidikan adalah humanisasi, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa menjadi lebih manusiawi.²²

²² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, Terj: Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

B. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Indonesia, Yordania dan Turki.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam menunjukkan bahwa setiap negara memiliki karakteristik tersendiri dalam mengintegrasikan nilai seperti toleransi (*tasāmuh*), keadilan (*‘adālah*), moderasi (*wasathiyah*), dialog (*ta‘āruf*), dan rahmah dalam sistem pendidikan. Abu-Nimer menekankan bahwa pendidikan Islam idealnya berfungsi untuk membentuk budaya damai, menghargai keragaman, dan mencegah kekerasan melalui penguatan nilai spiritual maupun sosial.²³ Dalam konteks negara Muslim modern, penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kebijakan negara, reformasi kurikulum, budaya sekolah, hingga hubungan antara pemerintah dan otoritas keagamaan.²⁴ Oleh karena itu, memahami implementasi pada masing-masing negara memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam konteks budaya, politik, dan struktur pendidikan yang berbeda.

Pendidikan Islam di Indonesia dikenal kuat dalam tradisi moderasi, pluralisme, dan akulturasi. Pesantren sebagai institusi pendidikan tertua memainkan peran signifikan dalam membentuk nilai toleransi dan kebhinnekaan dengan pendekatan Islam Nusantara yang menekankan harmoni antara Islam dan budaya lokal.²⁵ Pemerintah melalui Kementerian Agama mengarus-utamakan nilai moderasi beragama, memasukkan tema anti-radikalisme, toleransi, hak asasi manusia, dan kebangsaan dalam kurikulum PAI nasional. Buku ajar PAI telah direvisi untuk menampilkan narasi damai, inklusif, dan dialogis—suatu langkah yang dianalisis Siswanto sebagai bentuk internalisasi nilai multikultural secara kurikuler.²⁶ Selain itu, pelatihan guru melalui program Moderasi Beragama memperkuat kemampuan pedagogis guru agar lebih responsif terhadap keberagaman di kelas. Dengan demikian, praktik penerapan nilai pendidikan Islam di Indonesia berlangsung pada level kurikulum, kebijakan negara, dan praktik pendidikan berbasis komunitas seperti pesantren.

Di Yordania, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam berfokus pada moderasi dan stabilitas sosial. Negara mengusung Amman Message sebagai dokumen resmi yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap berbagai mazhab Islam, penolakan ekstremisme, dan penghargaan terhadap keberagaman internal umat. Pesan-pesan ini kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum agama nasional, pelatihan imam dan guru, serta materi warga negara tentang perdamaian dan harmoni sosial. Laporan IMPACT-SE menunjukkan bahwa kurikulum terbaru Yordania memasukkan konten yang menolak kekerasan, menekankan kerja sama sosial, dan mendorong nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan dan solidaritas.²⁷ Penerapan nilai pendidikan Islam di Yordania juga terkait erat dengan keberadaan populasi pengungsi (Palestina, Suriah, Irak), sehingga sekolah menjadi ruang

²³ Nimer Abu, *Nonviolence and Peace Bulding in Islam*, 2003.

²⁴ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*.

²⁵ Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Ulama Dan Kosmopolitanisme Islam*.

²⁶ Siswanto, "Islamic Moderation Values on PAI Curriculum," *Pendidikan Islam*, 2019.

²⁷ "IMPACT-SE," Jordan's New Curriculum, 2022.

penting untuk mengelola harmoni antara kelompok lokal dan pendatang. Hal ini membuat model Yordania bersifat state-driven dengan penekanan kuat pada stabilitas, perdamaian, dan keamanan sosial.

Turki memiliki karakter unik karena menerapkan pendidikan agama dalam konteks negara sekuler yang tetap mempertahankan identitas Islam masyarakatnya. Sekolah Imam Hatip menjadi instrumen utama untuk mengajarkan nilai moral, etika Islam, dan kewargaan modern, dengan kombinasi kurikulum agama dan sains modern. Zengin mencatat bahwa Imam Hatip terus berevolusi sebagai model pendidikan Islam modern yang mempromosikan nilai tanggung jawab sosial, toleransi, dan dialog antarbudaya.²⁸ Reformasi kurikulum di Turki sejak awal abad 21 meningkatkan porsi materi etika, multikulturalisme, dan nilai sosial dalam pendidikan agama—meskipun dinamika politik turut memengaruhi implementasinya. Studi komparatif Sidik dan kolega menunjukkan bahwa sekolah Imam Hatip mempraktikkan nilai inklusif melalui kegiatan sosial, program karakter, serta integrasi materi moderasi keagamaan dalam pembelajaran²⁹.

Jika dibandingkan, Indonesia menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pendekatan berbasis komunitas, tradisi pesantren, dan reformasi kurikulum berbasis moderasi. Yordania lebih mengandalkan kebijakan negara yang terstruktur, top-down, dan berorientasi stabilitas, menjadikan pendidikan Islam sebagai instrumen deradikalisasi dan harmoni sosial. Turki, dengan sejarah sekularisme dan reformasi modern, menerapkan nilai pendidikan Islam melalui institusi formal seperti Imam Hatip serta kebijakan integratif yang menggabungkan agama dan modernitas. Ketiga negara menunjukkan komitmen terhadap nilai multikultural dan moderasi, tetapi dengan jalur implementasi yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, hubungan negara-agama, dan tujuan politik yang berbeda.³⁰ Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural membutuhkan sinergi antara kebijakan, aktor sekolah, dan konteks sosial agar nilai yang diajarkan dapat diterjemahkan menjadi praktik nyata.

ASPEK	INDONESIA	YORDANIA	TURKI
Landasan Nilai Pendidikan Islam	Berbasis nilai rahmatan lil'-alamin, Pancasila, Moderasi beragama (Washatiyah) dan Konsep Bhinneka Tunggal Ika.	Berbasis moderasi islam ala Ahlus Sunnah, nilai koeksistensi, mencegah esktrémisme, serta harmonisasi agama Negara.	Didukung nilai islam moderat ala Ottoman-Hanafi, integritas nilai kebangsaan, sekularisme dan "Din Kulturu" sebagai harmoniasai agama-negara.

²⁸ M Zengin, *Future of Imam Hatip Schools* (Religions MDPI, 2023).

²⁹ F Sidik, M, "Comparative Study of Imam Hatip Schools," 2022.

³⁰ Anik Faridah et al., "Integrating Multicultural Education & Islam Washatiyah: Strategies for Fostering Inclusive Children's Educational Environments," *Pendidikan* 17 (2025).

Kurikulum	Kuriklim nasional (K13-Merdeka Belajar), Materi toleransi, akhlak, ukhuwah insaniyah, fikih social. Pesantren menguatkan adab, tasamuh, tawaun, tawassuth.	Kurikulum Kementerian Pendidikan Yordania: Pendidikan islam menekankan identitas nasional, toleransi antar umat beragama, dialog dan moralitas.	Kurikulum Pendidikan Agama Turki (DKAB): focus pada etika sejarah islam, harmoni social, pluralitas masyarakat dan patriotisme.
Penerapan Nilai Multikultural	Diintegrasikan melalui program moderasi beragama, pendidikan karakter, budaya sekolah inklusif, keragaman etnis dan bahasa, serta dialog lintas iman.	Multikultural diterapkan melalui hidup berdampingan dengan minoritas Kristen, pelatihan guru anti ekstremisme dan pembelajaran dialog lintas agama.	Penekanan pada harmoni antara identitas Turki-Islam modernitas, penerimaan keragaman etnis (Kurdi, Arab) serta integritas nilai etika islam.
Metode Pengajaran	Student-centered, diskusi, musyawarah, proyek social, pembiasaan adab. Pesantren: keteladanan (uswah), bahtsul masail, halaqah.	Eksplanatif, dialogis, anti radikalisme, menggunakan pendekatan kontemporer, analisis kasus dan integrasi sejarah modern.	Pendekatan integrative: ceramah diskusi, studi kitab klasik, analisis sejarah, pembiasaan nilai etika, pendidikan karakter nasional.
Pengaruh Sosial-Politik	Negara multikultral dengan keberagaman besar sehingga pendidikan islam menekankan toleransi dan persatuan nasional.	Letak geopolitik di Timur Tengah dengan ancaman ekstremisme membuat pendidikan islam sangat ditekankan sebagai alat moderasi.	Tradisi panjang sekularisme turki mendorong integrasi nilai islam dalam bentuk moderat yang dikontrol Negara.
Model Implementasi Nilai Multikultural	Sekolah umum, madrasah, pesantren, pendidikan non formal berbasis masyarakat.	Sekolah nasional, pusat budaya dan program dialog antar umat.	Sekolah public mewajibkan (DKAB), Imam Hatip Schools dan lembaga budaya.
Fokus Integrasi Nilai Islam	Toleransi, adab, kerukunan, ukhuwah, moderasi, keadilan social.	Anti ekstremisme, moralitas, koeksistensi, dialog agama.	Etika public, harmoni identitas, moderasi islam dan nilai nasionalisme.

C. Persamaan dan Perbedaan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Indonesia, Yordania dan Turki.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber akademik dan kebijakan pendidikan di ketiga negara dapat disimpulkan bahwa ketiga Negara tersebut sama sama mengintegrasikan nilai washatiyah (moderasi islam) sebagai inti

pendidikan islam. Ketiganya sama sama menggunakan pendidikan Islam sebagai sarana membentuk karakter moderat, toleran, dan anti-kekerasan. Selanjutnya ketiga negara sama-sama mengajarkan siswa untuk hidup berdampingan dalam masyarakat plural. Pendidikan multikultural di ketiga negara tersebut juga tidak menempatkan agama dan negara sebagai dua kutub yang bertentangan, tetapi saling melengkapi. Artinya Pendidikan Islam digunakan sebagai fondasi pembentukan karakter warga negara yang beradab. Dan semua negara menempatkan akhlak sebagai pusat, bisa dikatakan bahwa nilai etika merupakan jembatan antara Islam dan multikulturalisme. Dari kesamaan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga Negara tersebut sama sama menekankan moderasi beragama, menanamkan nilai toleransi dan koeksistensi social, adanya upaya menyelaraskan identitas keagamaan dengan identitas kebangsaan dan sama sama menguatkan etika dan akhlak sebagai inti dari kurikulum ketiga negara tersebut.

Meski demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan nilai nilai pendidikan multikulturalisme pada ketiga negara tersebut. Yang pertama yaitu perbedaan pada konteks social budaya. Indonesia memiliki ratusan etnis, bahasa, dan agama. Karena itu, pendidikan Islam harus menekankan toleransi internal yang bersifat multikultural etnis-agama. Sedangkan Yordania relatif homogen etnis tetapi plural secara agama (Muslim–Kristen) dan banyak pengungsi Palestina–Suriah. Sehingga pendidikan Islam diarahkan untuk koeksistensi agama dan pencegahan radikalisme. Dan Turki focus dalam menyeimbangkan identitas Islam dengan sejarah sekularisme ketat. Sehingga multikulturalisme lebih berkaitan dengan integrasi etnis (Turki, Kurdi) dan nilai nasionalisme.

Perbedaan selanjutnya yaitu ada pada kurikulum pendidikan islam, di Indonesia Materi multikultural dilekatkan langsung pada pelajaran agama, Budi Pekerti, projek penguatan profil Pelajar Pancasila, dan praktik pesantren. Berbeda dengan yordania yang mana kurikulum pendidikan islam pada negara tersebut sangat terstruktur, dengan fokus pada moralitas, moderasi, dan kerukunan Muslim–Kristen. Sedangkan turki berfokus pada Pendidikan agama (DKAB) yang dikontrol ketat oleh negara sekuler, berisi etika sosial, sejarah Islam, dan nilai patriotisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia merupakan negara paling fleksibel, sedangkan Yordania paling menekankan aspek moral anti-ekstremisme dan Turki paling menekankan integrasi nilai nasional.

Perbedaan berikutnya ada pada model kelembagaan pada ketiga negara tersebut. Indonesia memiliki madrasah, pesantren, sekolah umum, sekolah agama daerah. Varietas lembaga yang sangat kaya membuat implementasi multikultural juga lebih beragam. Sedangkan Yordania menganut sistem terpusat, sehingga bersifat homogen seperti sekolah negeri, sekolah swasta dan beberapa madrasah tradisional. Dan turki memiliki sekolah Imam-Hatip (setara sekolah agama modern) di bawah pemerintah, yang mengintegrasikan sains–agama secara sistematis.

Secara keseluruhan, ketiga negara menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam pendidikan Islam, namun fokus dan metode implementasinya berbeda sesuai karakter sosial-politik masing-masing. Indonesia merupakan negara yang paling plural, sehingga paling kaya model multikulturalnya. Sedangkan Yordania paling menonjol dalam moderasi dan koeksistensi beragama nya. Dan Turki paling kuat dalam integrasi nilai nasionalisme dengan etika Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia, Yordania, dan Turki sama-sama mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam dengan menempatkan moderasi (wasathiyah), toleransi (tasāmuh), saling memahami (ta‘āruf), keadilan (‘adālah), dan rahmah sebagai inti pendidikan. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui kurikulum, budaya sekolah, dan kebijakan negara yang mendorong pembentukan karakter peserta didik yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Penerapannya berbeda beda sesuai konteks sosial-politik masing-masing negara. Indonesia mengembangkan model paling variatif melalui pesantren, madrasah, dan sekolah umum dengan pendekatan berbasis budaya lokal. Sedangkan yordania menerapkan model sangat terstruktur dan terpusat dengan fokus pada stabilitas sosial, moderasi agama, serta pencegahan ekstremisme. Dan turki mengintegrasikan nilai multikultural melalui pendidikan agama (DKAB) dan sekolah Imam Hatip yang menghubungkan etika Islam dengan nasionalisme dan modernitas.

Adapun persamaan dari ketiga negara tersebut yakni sama sama membangun pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan akhlak, toleransi, dan koeksistensi. Selain memiliki persamaan, ketiga negara ini juga memiliki perbedaan yakni pada pola kurikulum, model kelembagaan, dan fokus nilai yang dikembangkan sesuai kebutuhan sosial masing-masing. Indonesia focus pada pluralisme budaya, sedangkan yordania fokus pada stabilitas & koeksistensi agama, dan turki focus pada harmoni Islam nasionalisme. Secara keseluruhan pendidikan islam multikultural terbukti relevan dan menjadi kebutuhan global. Sehingga pendidikan Islam berbasis multikultural tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga social politik karena berkaitan dengan upaya menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan responsif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abu, Nimer. *Nonviolence and Peace Bulding in Islam*, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Ulama Dan Kosmopolitanisme Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Baidawy, Zaikiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005.

- Banks, James. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Willey, 2008.
- Chris, Hart. *Doing a Literature Review*. London: SAGE Publications London, Thousand Oaks and New Delhi, 1998.
- Creswell, John. *Research Design*. SAGE Publications London, Thousand Oaks and New Delhi, 2014.
- Faridah, Anik, Ruzakki Hasan, Rosyidah Umi, and Al Farizi Mudrik. "Integrating Multicultural Education & Islam Washatiah: Strategies for Fostering Inclusive Children's Educational Environments." *Pendidikan* 17 (2025).
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan, Terj: Agung Prihantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ghazali, Al, and Abu Hamid. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub, 1997.
- HAR, Tilar. *Kekuasaan Dan Pendidikan, Indonesia*. Magelang: Tera, 2003.
- "IMPACT-SE." Jordan's New Curriculum, 2022.
- John W, Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications London, Thousand Oaks and New Delhi, 2014.
- Khairiah. "Multikultural Dalam Pendidikan Islam." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- Klaus, Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications, 2013.
- Kuru, Ahmet. *Secularism and State Policies Toward Religion: The United States, France, and Turkey*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Ministry of Awqaf and Islamic Affairs of Jordan*. Islamic Education Curriculum, 2018.
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Politik Islam Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Ragin, Charles. *Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies*. Berkeley: University of California Press, 1987.
- Richard, Torraco. "Writing Integrative Literature Reviews" 4, No. 3, no. Human Resource Development Review (2005): 356–357.
- Robins, Philip. *A History of Jordan*. Cambridge University Press, 2004.
- Sakalli, Ayse. "Religious Education and Multiculturalism in Turkey." *Journal of Religious Education*, 2020.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sidik, M, F. "Comparative Study of Imam Hatip Schools," 2022.
- Siswanto. "Islamic Moderation Values on PAI Curriculum." *Pendidikan Islam*, 2019.
- Statistik, Badan Pusat. "Keberagaman Indonesia." In *BPS*. Jakarta, 2021.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Zengin, M. *Future of Imam Hatip Schools*. Religions MDPI, 2023.
- Zürcher, Erik J. *Turkey: A Modern History*. London: I.B. Tauris, 2004.